Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 21313-21319

PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SISWA DI PERPUSTAKAAN SD NEGERI 123 PALEMBANG

Arsy Ardita[1], Zulkipli[2], Ade Akhmad Saputra[3]

[1,2,3]Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Corresponding Arsy Ardita e-mail: arditaarsy6@gmail.com

Published: April , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan budaya literasi peserta didik melalui pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Program ini menekankan pembiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan guna menumbuhkan minat baca, meningkatkan kemampuan literasi, serta mendukung keberhasilan proses pembelajaran siswa. Namun, keterbatasan fasilitas dan koleksi buku di perpustakaan sekolah menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi pelaksanaan GLS, sehingga diperlukan pengelolaan yang baik agar program literasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di perpustakaan, mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di perpustakaan. Penelitian ini mengunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, analisis data mengikuti noeng muhadjir yang meliputi rekdusi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program gerakan liteasi sekolah telah dilakukan melalui kegiatan pembiasaan membaca, pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar, serta kegiatan literasi yang melibatkan guru dan siswa. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan koleksi buku dan kurangnya minat baca sebagian siswa. Adapaun faktor pendukung pelaksanaan program ini antara lain adanya fasilitas perpustakaan, dukungan dari pihak sekolah, serta penyediaaan sarana literasi bagi siswa. Dengan demikian, pelaksanaan program gerakan literasi sekolah diharapkan dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan budaya membaca dan kemampuan literasi siswa.

Kata Kunci: GLS, Program, Perpustakaan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing serta mengembangkan potensi fisik dan mental peserta didik agar mencapai kematangan dan mampu hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan, tetapi juga berperan sebagai kekuatan penggerak perubahan menuju kehidupan yang lebih baik, dengan membentuk nilai-nilai esensial serta mendorong individu untuk terus belajar, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan pengetahuan baik secara formal maupun informal. (Aryani, 2023) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, pemerintah berkewajiban mendorong budaya gemar membaca melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berfungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, hiburan, dan perluasan wawasan. Salah satu bentuknya adalah membaca mandiri, yaitu kegiatan membaca secara bebas tanpa tekanan tugas, yang terbukti mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa dan literasi peserta didik. (Bawa, 2020).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kemampuan literasi, yaitu membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif di lingkungan sekolah sebagai lembaga formal tempat berlangsungnya proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. (Madzalnatun, 2019) Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang berperan penting dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut Association for Education Communication Technology (AECT), sumber belajar adalah segala sesuatu, baik berupa data, orang, maupun benda yang dapat dimanfaatkan siswa dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pemanfaatannya, sumber belajar dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang seperti buku teks, slide, film, dan video, serta sumber belajar yang tidak dirancang yang banyak terdapat di lingkungan sekitar. (Kastro, 2020).

Penelitian terdahulu oleh Fitriani (2020) menyatakan bahwa strategi pustakawan memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar, yang pelaksanaannya memerlukan dukungan dari seluruh elemen sekolah termasuk kepala sekolah. (Fitrani, 2020) Selain itu, penelitian oleh Mia Rizkhina (2020) menemukan bahwa program literasi perpustakaan berpengaruh dalam meningkatkan minat baca siswa, dimana perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar dan membentuk kebiasaan membaca. (Dwiriyane, 2020) Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat baca siswa masih perlu ditingkatkan melalui pengelolaan perpustakaan yang optimal, keterlibatan aktif warga sekolah, serta pelaksanaan program literasi yang terencana, sementara kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, kurangnya koleksi buku, dan belum maksimalnya pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengkaji pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar utama dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti strategi pustakawan atau pengaruh program literasi terhadap minat baca, penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana pelaksanaan GLS diintegrasikan dengan fungsi perpustakaan serta pengelolaannya dalam mendukung kegiatan literasi siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai optimalisasi peran perpustakaan sekolah dalam pelaksanaan program literasi secara efektif, sekaligus menjadi acuan dalam meningkatkan budaya membaca melalui pengelolaan sumber belajar yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 123 Palembang, pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah berjalan namun belum optimal. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas perpustakaan, kurang lengkapnya koleksi buku, serta belum maksimalnya pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam mendukung kegiatan literasi siswa. Selain itu, keterlibatan warga sekolah dalam mendukung program literasi masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaannya lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di perpustakaan sekolah, bagaimana pengelolaan perpustakaan dalam mendukung kegiatan literasi, serta bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah, guru, serta pengembangan program literasi di satuan pendidikan lainnya.

METODE

Penelitian ini mengunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menafsirkan suatu studi, tindakan, atau keputusan tertentu dengan menganalisis kisah, pengalaman, dan refleksi mereka sendiri. Peneliti tidak sedang menilai atau menghakimi, melalinkan mencoba memahami semua informasi secara jelas dengan ringkas sesuai dengan prinsip- prinsip fenomenologi yang memandu penafsiran fakta. Penelitian ini dilakukan dalam kurang waktu 1-4 bulan dimulai dari pelaksanaan observasi awal hingga akhir masa penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, koordinasi perpustakaan, guru. Adapun sumber data sekunder nya berupa dokumentasi, yaitu dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip yang ada kaitannya

dengan pelaksanaan program gerakan literasi di SD Negeri 123 Palembang. Pemilihan informan dilakukan dimulai dengan memilih informan penting dan informan pendukung yang dapat diandalkan. Dalam penelitan ini informan kuncinya yaitu Kepala sekolah SD Negeri 123 Palembang, sedangkan koordinasi perpustakaan, dan siswa SD Negeri 123 Palembang berperan sebagai informan pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir yang meliputi beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 123 Palembang beserta kendala dan solusi yang dihadapi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data secara sistematis. Pada tahap berikutnya, dilakukan verifikasi data dengan cara mengecek kembali keabsahan data melalui pencocokan hasil wawancara dan temuan di lapangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan keseluruhan proses analisis data sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 123 Palembang.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan di SD Negeri 123 Palembang, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kesesuaian data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus utama dalam menelaah pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) siswa di perpustakaan SD Negeri 123 Palembang. Empat aspek tersebut disusun ke dalam beberapa butir pertanyaan yang ditanyakan kepada informan-informan penelitian. Informan utama penelitian ini ialah kepala sekolah SD Negeri 123 Palembang. Sedangkan informan pendukung pada penelitian ini ialah koordinasi perpustakaan dan siswa.

Adapun beberapa aspek tersebut sebagai berikut:

1. Pengarahan dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi (GLS)

Pada aspek pengarahan dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 123 Palembang, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian, yaitu pengarahan dalam kesiapan sumber daya, konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca rutin, peningkatan frekuensi dan partisipasi membaca, serta peningkatan minat dan budaya membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, pengarahan dilakukan secara aktif melalui penetapan kegiatan membaca rutin sebelum pembelajaran, penyediaan fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca, serta koordinasi dengan guru dan koordinator perpustakaan. Kepala sekolah juga memberikan arahan melalui rapat rutin, supervisi, dan sosialisasi kepada orang tua untuk mendukung kegiatan literasi di rumah. Hasil wawancara dengan koordinator perpustakaan menunjukkan bahwa pengarahan dari kepala sekolah membantu dalam pengelolaan dan penyediaan buku bacaan yang menarik serta pembaruan koleksi secara berkala, sehingga kegiatan membaca dapat berjalan secara berkelanjutan. Sementara itu, siswa menyatakan bahwa adanya pengarahan dari guru dan pihak sekolah membuat mereka terbiasa membaca secara rutin dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan literasi. Dengan demikian, pengarahan dalam pelaksanaan Program GLS di SD Negeri 123 Palembang telah dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, koordinator perpustakaan, dan orang tua. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca berjalan tertib, konsisten, dan mendapat respon positif dari siswa. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga menunjukkan bahwa program literasi dilaksanakan secara nyata di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, pengarahan yang baik berperan penting dalam mendukung keberhasilan program GLS serta mampu meningkatkan minat dan budaya membaca siswa secara berkelanjutan

2. Motivasi dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pada aspek motivasi dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 123 Palembang, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian, yaitu motivasi dalam kesiapan sumber daya, konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca rutin, peningkatan frekuensi dan partisipasi membaca, serta peningkatan minat dan budaya membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, motivasi diberikan secara aktif melalui pengarahan, pelatihan, serta pemberian apresiasi kepada guru, staf, dan siswa agar berperan maksimal dalam mendukung program literasi. Kepala sekolah juga mendorong penyediaan buku, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan baik. Hasil wawancara dengan koordinator perpustakaan menunjukkan bahwa motivasi dari kepala sekolah memberikan semangat dalam mengelola perpustakaan, menyiapkan koleksi buku, serta mengembangkan kegiatan literasi yang menarik bagi siswa. Sementara itu, siswa merasakan adanya dorongan dan motivasi dari pihak sekolah yang membuat mereka lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan membaca. Dengan demikian, motivasi dalam pelaksanaan Program GLS di SD Negeri 123 Palembang telah dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, koordinator perpustakaan, dan siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi berjalan secara rutin, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, serta didukung oleh fasilitas yang memadai. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan bahwa program literasi dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, motivasi yang diberikan berperan penting dalam meningkatkan partisipasi, minat, dan budaya membaca siswa sehingga program literasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

3. Koordinasi dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pada aspek koordinasi dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 123 Palembang, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian, yaitu koordinasi dalam kesiapan sumber daya, konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca rutin, peningkatan frekuensi dan partisipasi membaca, serta peningkatan minat dan budaya membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, koordinasi dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas, rapat rutin, serta kerja sama dengan guru, koordinator perpustakaan, dan komite sekolah dalam menyiapkan sarana prasarana dan mendukung pelaksanaan program literasi. Hasil wawancara dengan koordinator perpustakaan menunjukkan bahwa koordinasi yang terjalin membantu dalam pengelolaan koleksi buku, penyediaan bahan bacaan, serta pelaksanaan berbagai kegiatan literasi yang terstruktur. Sementara itu, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan literasi, seperti menyiapkan pojok baca dan menjaga fasilitas, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan partisipasi mereka. Dengan demikian, koordinasi dalam pelaksanaan Program GLS di SD Negeri 123 Palembang telah berjalan cukup baik melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, koordinator perpustakaan, dan siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca rutin terlaksana secara terjadwal, didukung fasilitas yang memadai, serta adanya komunikasi yang efektif antar pihak. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan bahwa program literasi dilaksanakan secara konsisten. Oleh karena itu, koordinasi yang baik berperan penting dalam mendukung keberhasilan program GLS, meskipun masih diperlukan peningkatan agar pelaksanaannya lebih optimal dan berkelanjutan.

4. Komunikasi dalam Pelaksanaan Program Literasi Sekolah (GLS)

Pada aspek komunikasi dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 123 Palembang, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian, yaitu komunikasi dalam kesiapan sumber daya, konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca rutin, peningkatan frekuensi dan partisipasi membaca, serta peningkatan minat dan budaya membaca siswa. Berdasarkan hasil

wawancara dengan Kepala Sekolah, komunikasi dilakukan secara aktif dan berkelanjutan melalui rapat, koordinasi langsung, serta penyampaian informasi kepada guru, koordinator perpustakaan, dan orang tua terkait kebutuhan program literasi, jadwal kegiatan, serta pembagian tugas. Hasil wawancara dengan koordinator perpustakaan menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin membantu dalam pengelolaan bahan bacaan, penyusunan jadwal, serta pelaksanaan kegiatan literasi yang lebih terarah. Sementara itu, siswa juga menerima arahan dan informasi dari guru sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca, bahkan diberi kesempatan untuk memilih buku dan menyampaikan ide. Dengan demikian, komunikasi dalam pelaksanaan Program GLS di SD Negeri 123 Palembang telah berjalan dengan baik melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, koordinator perpustakaan, dan siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca dilaksanakan secara rutin, siswa aktif berpartisipasi, serta didukung oleh sarana yang memadai. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan bahwa program literasi berjalan secara konsisten. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif berperan penting dalam mendukung kelancaran program GLS serta meningkatkan minat dan budaya membaca siswa secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 123 Palembang didukung oleh fasilitas dan infrastruktur yang memadai serta adanya peningkatan sarana dan prasarana secara bertahap, sehingga kegiatan literasi dapat berjalan dengan cukup baik. Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan jumlah dan variasi buku di perpustakaan serta rendahnya minat membaca siswa. Untuk mengatasinya, sekolah melakukan penambahan koleksi buku, memanfaatkan sumber belajar digital, serta mengadakan kegiatan literasi seperti membaca bersama dan lomba membaca guna meningkatkan minat baca siswa.

Diskusi

SD Negeri 123 Palembang merupakan salah satu sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi serta membentuk budaya membaca pada peserta didik. Program ini tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca, tetapi juga menjadi strategi sekolah dalam membangun karakter siswa melalui pembiasaan membaca secara rutin dan terarah. Pelaksanaan program melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, dan koordinator perpustakaan, yang menunjukkan adanya kerja sama dan kolaborasi dalam menjalankan program literasi di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh unsur dalam organisasi sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program GLS di SD Negeri 123 Palembang diawali dengan kesiapan sumber daya yang cukup baik, baik dari segi sumber daya manusia maupun sarana pendukung. Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan koordinasi, pengarahan, komunikasi, dan motivasi kepada guru serta koordinator perpustakaan. Koordinasi dilakukan melalui rapat dan evaluasi rutin untuk memastikan kesiapan program berjalan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Agoes Parera yang menyatakan bahwa koordinasi penting untuk menghindari tumpang tindih pekerjaan serta meningkatkan efisiensi pelaksanaan program. Selain itu, pengarahan yang diberikan kepala sekolah membantu guru memahami tugas dan tanggung jawabnya, sebagaimana dikemukakan oleh Koontz dan O'Donnell bahwa pengarahan merupakan upaya membimbing dan mengarahkan bawahan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

Dalam aspek konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca rutin, penelitian menunjukkan bahwa program GLS telah berjalan secara terjadwal dan terstruktur. Kegiatan membaca dilakukan secara rutin dengan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan koordinator perpustakaan. Komunikasi yang efektif serta evaluasi berkala menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan program. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa

komunikasi yang efektif dalam organisasi pendidikan dapat memperlancar pelaksanaan program serta meminimalisir kesalahan. (Mulyasa, 2017) Selain itu, motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah turut mendorong semangat guru dalam melaksanakan kegiatan literasi secara konsisten.

Pada aspek frekuensi dan partisipasi, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Hal ini tidak terlepas dari adanya koordinasi yang baik, pengarahan yang jelas, serta komunikasi yang intensif antara pihak sekolah. Kegiatan membaca tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi juga dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa komunikasi dan evaluasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi serta kualitas pelaksanaan program pendidikan. (Lisnawati, 2021) Motivasi yang diberikan secara berkelanjutan juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Selanjutnya, dalam aspek minat dan budaya membaca, penelitian menunjukkan bahwa Program GLS memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur mampu membentuk kebiasaan membaca pada siswa. Koordinasi, pengarahan, komunikasi, dan motivasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Mc. Donald yang menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. (Setiawan, 2020)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 123 Palembang telah berjalan dengan cukup baik. Keberhasilan program didukung oleh adanya koordinasi yang efektif, pengarahan yang jelas, komunikasi yang baik, serta motivasi yang berkelanjutan dari kepala sekolah kepada seluruh pihak terkait. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan pada beberapa aspek, seperti penguatan kompetensi guru dan optimalisasi sumber daya yang ada. Dengan demikian, program GLS tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga dalam membentuk budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) siswa di perpustakaan SD Negeri 123 Palembang melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program GLS telah berjalan dengan cukup baik, terstruktur, dan terarah. Hal ini terlihat dari terpenuhinya aspek-aspek penting dalam pelaksanaan program yang meliputi kesiapan sumber daya, konsistensi kegiatan membaca rutin, peningkatan frekuensi dan partisipasi siswa, serta terbentuknya minat dan budaya membaca. Selain itu, keberhasilan program juga didukung oleh peran kepala sekolah dalam melakukan koordinasi, pengarahan, komunikasi, dan motivasi kepada guru serta koordinator perpustakaan. Adapun kendala dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 123 Palembang meliputi keterbatasan jumlah dan variasi buku di perpustakaan serta masih rendahnya minat membaca siswa. Kendala tersebut diatasi melalui upaya penambahan koleksi buku secara bertahap, pemanfaatan sumber belajar digital, serta pelaksanaan berbagai kegiatan literasi seperti membaca rutin, pojok baca, dan lomba membaca. Selain itu, sekolah juga meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar pihak terkait serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan membaca. Dengan demikian, pelaksanaan program GLS di sekolah ini tidak hanya berjalan secara efektif, tetapi juga mampu menumbuhkan budaya literasi yang positif dan berkelanjutan di kalangan siswa.

REFERENCES

Aryani, W. D. (2023). Gerakan Literasi ekolah dalam Mneingkatkan Budaya Membaca siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 71-82.

Bawa, D. N. (2020). Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah dengan Mengoptimalkan Peran Perpustakaan Melalui Program Tali Kasih. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 57-64.

Dwiriyane, M. (2020). *Pengaruh Program Literasi Perpustakaan Alam Meningkatkan Minat Baca di SMKN 4 Kota Tanggerang Selatan.* Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fitrani. (2020). *Strategi Pustakawan dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Perpustakaan SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang.* Makassar: Universitas Islam Negeri Alaudddin Makassar.

Kastro, A. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 93.

Lisnawati, A. &. (2021). Komunikasi Organisasi dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.

Madzalnatun, A. S. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undikshal*, 22-27.

Mulyasa. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah* . Bandung: Remaja Rosdakarya .

Setiawan. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.*